

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi masalah dalam hidupnya sehingga mempengaruhi pola pikir dan perasaannya (Nurjaya et al., 2024). Gangguan jiwa terdiri dari dua kategori yaitu berat dan ringan. Skizofrenia menjadi salah satu gangguan jiwa berat yang saat ini menjadi fokus utama dalam keperawatan kesehatan jiwa. Gangguan jiwa berat atau skizofrenia merupakan suatu gangguan yang berupa merusak sifat seseorang dengan melibatkan gangguan dalam proses pikir, berpersepsi, serta gangguan dalam berperilaku. Beberapa tanda dan gejala yang ditemui pada skizofrenia ialah lebih dari 90% pasien mengalami halusinasi (Nurjaya et al., 2024).

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan persepsi sensori; merasakan sensasi palsu suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman. Pada gangguan halusinasi penglihatan, misalnya klien melihat suatu bayangan menakutkan, padahal tidak ada bayangan tersebut. Halusinasi merupakan salah satu dari sekian bentuk psikopatologi yang paling parah dan membingungkan (Oktaviani et al., 2022). Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar.

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data *World Health Organization* WHO, (2019) terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta

orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Sedangkan di Indonesia pasien gangguan jiwa meningkat dari tahun 2013 sebesar 1% menjadi 7% di tahun 2018 (Fery Agusman Motuho Mendrofa, Dwi Indah Iswanti, 2022). Penderita gangguan jiwa pada provinsi Jawa Timur menempati urutan 19 dari 34 provinsi dengan prevalensi 6,4%. Meskipun Provinsi Jawa Timur menempati peringkat 19, prevalensi yang terjadi terhitung tinggi sehingga persentase rentang rata-rata mencapai 6,65% Kemenkes, 2019 dalam (Hasan et al., 2021). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Malang mencapai 0,22% dari jumlah penduduk di Kabupaten Malang yaitu 2.591.795 penduduk, sekitar 5.702 penderita yang mengalami gangguan jiwa di Kabupaten Malang.

Halusinasi merupakan hal yang sulit untuk dipahami karena kejadian tersebut nyata bagi pasien namun tidak dengan orang lain yang ada disekitarnya. Halusinasi yang terjadi disebabkan karena stimulus yang kurang dari lingkungan. Halusinasi pendengaran adalah jenis halusinasi yang paling banyak terjadi, diantaranya mendengar suara-suara, paling sering adalah suara manusia yang menyuruh untuk melakukan suatu tindakan karena stimulus yang nyata (Pradana et al., 2023). Klien dengan halusinasi pendengaran disebabkan karena ketidakmampuan klien menghadapi stressor, ketidakmampuan klien dalam mengenal halusinasi dan cara mengontrol halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Dilihat dari banyaknya angka kejadian halusinasi,

maka semakin jelas, bahwa diperlukan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat segera mengontrol halusinasinya.

Halusinasi, terutama halusinasi pendengaran, dapat membawa berbagai bahaya bagi individu yang mengalaminya. Pertama, halusinasi dapat mengganggu fungsi sehari-hari, seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Kedua, halusinasi sering kali menyebabkan distress psikologis, termasuk ketakutan, kecemasan, dan kebingungan. Suara yang mengkritik atau mendesak dapat menurunkan harga diri dan meningkatkan perasaan putus asa. Ketiga, halusinasi dapat mendorong perilaku berbahaya misalnya suara yang memerintah atau menyarankan tindakan tertentu dapat menyebabkan individu melakukan tindakan impulsif atau agresif yang berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain (Efendi et al., 2024). Oleh karena itu, memahami dan menangani halusinasi dengan pendekatan yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas.

Penanganan klien dengan halusinasi yaitu perawat bisa memberikan strategi keperawatan dengan membantu klien mengenal halusinasinya. Berupa isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul serta respons klien jika halusinasi muncul (Oktaviani et al., 2022). Mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, serta minum obat secara teratur. Dukungan keluarga untuk klien yang mengalami halusinasi sangatlah penting, karena dengan dukungan keluarga kepercayaan diri klien bisa kembali dan klien bisa termotivasi untuk sembuh serta keluarga juga bisa mempertahankan program pengobatan secara optimal.

Dalam asuhan keperawatan jiwa, diperlukan intervensi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif, fokus, dan adaptasi pasien dalam aktivitas sehari-hari.

Intervensi keperawatan pada pasien halusinasi adalah meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi melalui aktivitas terapeutik dengan cara meningkatkan konsentrasi, perhatian, serta interaksi sosial pasien. Salah satu teori sosial yang dapat digunakan adalah teori kognitif sosial menurut Albert Bandura dengan menyusun puzzle. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*) (Yanuardianto, 2019a). Bandura juga menekankan pentingnya konsep *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan. Pada pasien dengan halusinasi pendengaran, keterlibatan dalam aktivitas puzzle dapat meningkatkan *self-efficacy* karena pasien memperoleh pengalaman langsung dalam mengendalikan perhatian, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan tertentu. Pengalaman keberhasilan tersebut dapat memperkuat keyakinan pasien bahwa dirinya mampu mengontrol respons terhadap halusinasi yang muncul (Yanuardianto, 2019a).

Puzzle merupakan media yang dapat digunakan sebagai aktivitas stimulasi kognitif karena menuntut pasien untuk memusatkan perhatian, memecahkan masalah, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sulistia Assa'adah et al., 2022). Aktivitas menyusun puzzle dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa suara halusinasi menuju aktivitas yang nyata dan bermakna.

Di wilayah kerja Puskesmas Bantur, pasien dengan gangguan jiwa khususnya yang mengalami halusinasi pendengaran masih ditemukan dan memerlukan pendampingan berkelanjutan. Program kesehatan jiwa yang dilaksanakan oleh puskesmas tidak hanya berfokus pada pemberian obat, tetapi juga pada upaya rehabilitasi psikososial yang bertujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi teori kognitif sosial menurut Albert Bandura menggunakan media puzzle diharapkan dapat menjadi salah satu strategi keperawatan yang efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Penelitian oleh Sulistia Assa'adah et al., (2022) mengenai penggunaan permainan puzzle pada pasien gangguan jiwa menemukan adanya peningkatan konsentrasi, kemampuan pemecahan masalah, dan keterlibatan pasien selama proses terapi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Implementasi Teori kognitif Sosial Menurut Albert Bandura Menggunakan Puzzle dalam Mengontrol Pasien dengan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran setelah dilakukan aktivitas menyusun puzzle sebagai implementasi teori kognitif sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran setelah dilakukan aktivitas menyusun puzzle di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi data dan menganalisis masalah keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran
2. Merencanakan tindakan dan mengimplementasikan aktivitas menyusun puzzle dalam mengontrol halusinasi pendengaran
3. Menganalisis perkembangan perilaku halusinasi dan evaluasi aktivitas menyusun puzzle dalam mengontrol halusinasi pendengaran

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi dapat digunakan untuk memperkuat proses implementasi teori kognitif sosial menggunakan puzzle dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien dan Keluarga

Membantu klien dalam proses aktivitas menyusun puzzle untuk mengontrol halusinasi pendengaran yang dapat diimplementasikan sewaktu-waktu secara mandiri.

2. Bagi Layanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dan informasi bagi perawat yang ada di pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa, khususnya pada kasus halusinasi pendengaran.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Implementasi teori kognitif sosial menurut Albert Bandura menggunakan puzzle dapat digunakan sebagai informasi untuk inovasi dengan memperluas subjek penelitian dan eksplorasi lebih luas terkait variable penelitian yang mempengaruhi berdasarkan fenomena yang terjadi.